

SISTEM *TAQARRUB* DALAM WAHIDIYAH



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Filsafat Islam

Oleh:
Abu Muhammad Aqil
NIM: 00510382

**JURUSAN AQIDAH – FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Dr. Syaifan Nur, MA
Ahmad Rafiq, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Abu Muhammad Aqil
Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di _
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi, serta memberi masukan-masukan perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : Abu Muhammad Aqil
NIM : 00510382
Jurusan : Aqidah - Filsafat
Judul : Sistem Taqarrub dalam Wahidiyah

Kami berharap semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas segala perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2004 M
1 Jumadi al-Ula 1425 H

Pembimbing



Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150 236 146

P. Pembimbing



Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 150 293 632



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS UHSULUDDIN

JL. Masrda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Jogjakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor: IN/DU/PP.00.9/983/2004

Skripsi dengan judul: Sistem *Taqarrub* dalam Wahidiyah

Diajukan oleh:

1. Nama : Abu Muhammad Aqil
2. NIM : 00510382
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah – Filsafat

Telah dimunaqosahkan pada hari: Kamis, tanggal: 29 Juli 2004, dengan nilai (B, 78) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150 275 041

Pembimbing/merangkap Penguji

Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 150 236 146

Pembantu Pembimbing

Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 150 293 632

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji II

Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 150 236 146

Yogyakarta, 29 Juli 2004
DEKAN



Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ..."

(QS. ar-Ra'du [13]: 11).¹

"Keberanian Dan Kepercayaan Diri Merupakan Modal Utama Untuk Meraih Kebahagiaan"

"Aku Tidak Ingin Bersikap Ketat, Yang Ingin Aku Lakukan Adalah Bagaimana Menjadi Lebih Baik"

"Sebagaimana Matahari Yang Bersinar Menerangi Bumi"

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: C.V. Jaya Sakti, 1999), hlm. 370.

PERSEMBAHAN

*Ya Allah, sekiranya ada setitik manfaat,
walau sebesar biji zarah sekali pun, ijinkan hamba persembahkan
karya yang sangat sederhana ini teruntuk;*

Ayahanda dan ibunda yang ku cintai, atas segala curahan kasih sayang dan dukungannya, baik secara moril maupun materiil kepada kakakku Irham Hakiem dan adik-adikku; M. Ridwan Alim, Maria Alawiyah, Kiki Aqimuddien, Rizqi Tamami dan si bungsu yang manis Neneng Mar'atul Fadhilah, dan si kecil Ruhul Alief el-Fatih, kalian adalah semangat hidup ku

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Sebagai fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	sa	Š	es (titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa'	Ĥ	ha (titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fatḥah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

Contoh:

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zukira

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	fatḥah dan ya	ai	a dan i
و	fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

جَرَيْنَ : jaraina

أَيْسَرَ : aisara

لَوْمَةَ : laumata

حَوْلَ : haula

قَوْلَ : qaula

C. Maddah

Transliterasi maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ سُبْحَانَكَ	: qāla subḥānaka	فِيهَا مَنَافِعُ	: fī hā manāfi' u
صَامَ رَمَضَانَ	: sāma ramaḍāna	يَكْتُبُونَ مَا يَمْكُرُونَ	: yaktubūna mā yamkurūna
رَمَى	: ramā	إِذْ قَالَ يُوسُفُ	: iż qāla yūsufu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

1. Tā Marbuṭah hidup. Transliterasi tā' marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, adalah /t/
2. Tā' Marbuṭah mati. Transliterasi tā' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rauḍah al-aṭfāl
طَلْحَةَ	: ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

سَجِيلٍ : sijjilin

الْحَجِّ : al-ḥajju

ذَكَرَ : zukkira

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال” Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /l/ diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiyah ada empat belas buah, yaitu:

- | | |
|----------|-----------|
| 1. ت : t | 8. ش : sy |
| 2. ث : ṣ | 9. ص : ṣ |
| 3. د : d | 10. ض : ḍ |
| 4. ذ : ḏ | 11. ط : ṭ |
| 5. ر : r | 12. ظ : ḏ |
| 6. ز : z | 13. ل : l |
| 7. س : s | 14. ن : n |

Contoh:

التَّوَابُ : at-tawwābu

الشَّمْسُ : asy-syamsu

الدَّهْرُ : ad-dahru

النَّمْلُ : an-namlu

2. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariah ada empat belas buah, yaitu:

1. ا : a,i,u

8. ف : f

2. ب : b

9. ق : q

3. ج : j

10. ك : k

4. ح : ḥ

11. م : m

5. خ : kh

12. و : w

6. ع : ʿ

13. هـ : h

7. غ : g

14. ی : y

Contoh:

الْأَمِينُ : al-amīnu

الْعَيْنُ : al-ʿainu

الْبَدِيعُ : al-badīʿu

الْفَقْرُ : al-faqrū

الْخَيْرُ : al-khairu

الْوَكِيلُ : al-wakīlu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna	الشُّهَدَاءُ : asy-syuhadā'u
فَأْتِ بِهَا : fa'tibihā	النَّعْمَاءُ : an-na'mā'u
شَيْءٌ : syai'un	إِنَّ : inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* atau *ḥarf*, ditulis terpisah. Ada kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- Wa inna Allāha lahuwa khair ar-rāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	- Ibrāhīm al-khalīl
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	- Wa lillāhi 'ala an-nāsi ḥijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	- Man istaṭā'a ilaihi sabīlan

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah awal huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muḥammadun illā rasūlun
- شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ
الْقُرْآنُ : Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih
al-Qur'ānu
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ : Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīni
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Al-Ḥamdu li Allāhi rabbi al-
'ālamīna

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

- نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
- لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru jamī'an
- وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bi kulli sya'in 'alīm

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Untuk maksud ini pada Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989 telah dirumuskan konsep Pedoman Praktis Tajwid Al-Qur'an sebagai kelengkapan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هُوَ الْأَحَدُ
بِجَيْرِ خَلْقِكَ شَفِيعَ الْأُمَّمِ
وَالْأَلَّ غَرَقْنَا بِبَحْرِ الْوَحْدَةِ
الْوَّاحِدِ الصَّمَدِ يَهْدِي لِلرَّشَادِ
يَا رَبَّنَا صَلِّ عَلَيْهِ سَلَامٍ
فِي كُلِّ حَالٍ دَائِمًا وَسَاعَةً

Alhamdulillah, puji syukur kehaidrat Allah Swt., atas segala limpahan taufiq, hidayah serta rahmat kepada hamba-Nya tanpa sedikit pun berkurang apa yang ada di sisi-Nya. Maha Suci Allah, yang tetap *rahmān* sekali pun Engkau mengetahui perbuatan hamba-Mu yang jauh dari takwa. Engkau masih menunda siksa, sungguh pun Engkau mempunyai kekuatan Yang Maha Dahsyat untuk sekadar menurunkannya. Engkau Maha Tinggi, Maha Dekat, Maha Zahir, Maha Batin dan Maha Awal serta Akhir, sungguh Engkau tiada tergeser seinchi pun oleh segenap kekuatan yang ada di alam semesta ini.

Hamba bermohon kepada-Mu, ya Allah Tuhan saentaro alam, semoga shalawat serta salam tercurah kepangkuan Nabi Muhammad Saw., Nabi penuntun umat dari jaman kegelapan (jahiliyah) menuju jaman yang terang-benderang. Nabi yang membimbing umatnya menuju jalan kesadaran kepada Allah Swt. Dengan penuh kasih-sayang, kesabaran, kecintaan yang tulus, ya Allah tetapkanlah hamba dalam naungan sinar kasihnya.

Penulis menghaturkan beribu terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir, baik berupa bantuan saran, ide, *sharing* pendapat, moril bahkan materiil. Ucapan terima kasih, penulis persembahkan kepada:

1. **Prof. Dr. H. Amin Abdullah**, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. **Dr. H. Iskandar Zulkarnain**, selaku Pembimbing Akademik (PA) selama masa studi penulis,
3. **Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum**, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. **Dr. Syaifan Nur, MA**, selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini,
5. **Ahmad Rafiq, M.Ag**, selaku Pembantu Pembimbing, terima kasih atas waktu, tenaga dan pikiran yang telah bapak berikan kepada penulis.
6. **KH. Abdul Latif Madjid**, selaku Pengasuh Perjuangan Wahidiyah yang telah berkenan memberikan do'a restu (ijin) kepada penulis, tanpa do'a restu beliau penulisan ini tidak mungkin dapat berjalan dengan lancar,
7. Teman-teman AF-C; **Manshur, Hasan, Ali, Hendra, Askani, Iwan, Amin, Rifqi, Aish, Uus, Marni, Shalikhah, Muhair, Eko, Jaja, Adib, Iffan** dan semuanya yang (maaf) penulis lupa untuk menyebutkannya.
8. Teman-teman JMW Yogyakarta; **Cahyo, Sumardi, Arif, Ambar, Hendrik, Atit, Yuliadi, Nurul, Isti, Joko, Ridlo mbak Ayuk, Uda, Muzaki, mas Sigit** dan semuanya saja.
9. Teman-teman asrama Kost Plus 2000-2004; **Affan, Saddam, Arif, Muhaimin, Yudi, Slamet, Amin, Agik, Danang, Tantowi, Hafidz, Syaiful dan Danny**.
10. Teman-teman PMII 2000, khususnya yang tergabung dalam corp TB-TB; **Kholas, Habibi, Jauhari, Herdis, Nenah, Agus, Nuril, Maman, Ali, Usman, Ella, Beta**.
11. Teman-teman HMI 2000, khususnya pada masa bimbingan belajar ujian masuk IAIN; **Zuhra, Hafidz, Sayyid, Ali, Amrul, Umar** dan semuanya saja.
12. Para Pramu Departemen-departemen YPW Pusat dan YPW DKI Jakarta, khususnya Bapak **Kyai Maughfuri Asy'arie, BA** yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini

Akhirnya penulis menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak, demikian juga penulis, dalam proses penyelesaian skripsi ini, maka berbagai bentuk saran, kritik yang membangun tentu akan penulis terima dengan *legowo*, dan senang hati penulis haturkan mohon maaf dan terima kasih.

جَعَلْنَا اللهُ وَأَيَّاكُمْ مِنَ الَّذِينَ يَشْفَعُ لَهُمْ وَيُرَبِّهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَفَاعَةً
وَتَرْبِيَةً خَاصَّةً فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ آمِينَ ۝۳۰ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Yogyakarta, 19 Juli 2004 M

Penulis

ABSTRAK

Taqarrub (kepada Allah) memang bukan tema yang terbilang baru, sungguh pun demikian tema ini masih relevan untuk diangkat, melihat indikasi terhadap manusia modern yang banyak mengejar kebutuhan spiritual. Kebutuhan manusia modern terhadap dimensi spiritual tersebut merupakan dampak dari kegiatan modernitas yang muncul dengan wataknya yang sekularistik. Sehingga bisa dikatakan secara umum bahwa manusia modern tengah mengalami krisis spiritual. Wahidiyah sebagai gerakan yang bersifat sufistik, mengajak kepada umat manusia untuk kembali sadar kepada Allah Swt. sebagaimana manusia terlahir seperti sedia kala (kembali fitri), yaitu melalui “Sistem *Taqarrub* Wahidiyah”. Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat mengetahui apa dan bagaimana Sistem *Taqarrub* dalam Wahidiyah tersebut.

Penulisan skripsi ini bersifat kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan berbagai tulisan yang membahas tentang tema yang dimaksud, baik tulisan itu berupa buku, majalah atau buletin. Adapun penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu usaha untuk menggambarkan secara proporsional sesuatu yang diteliti, serta menginterpretasikan kondisi yang ada untuk selanjutnya dianalisis.

Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian penulis mencoba menggambarkan dan menginterpretasikannya, dan selanjutnya dianalisis, maka diketahui bahwa Sistem *Taqarrub* dalam Wahidiyah adalah *Pertama*, dengan menerapkan Ajaran Wahidiyah, yaitu suatu bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah di dalam menjalankan tuntunan Rasulullah Saw., yang mencakup bidang syari’at dan hakikat serta meliputi segi penerapan Iman, pelaksanaan Islam dan perwujudan Ihsan serta pembentukan akhlak mulia. *Kedua*, dengan Mujahadah, yaitu pengamalan terhadap *Ṣalāwah Wāhidīyyah*

Dengan gerakan “Kembali (sadar) Kepada Allah” yang dibawa Wahidiyah, dengan formulasi *taqarrub-nya*, menghendaki umat manusia sadar akan eksistensi dirinya sebagai hamba dengan memberikan seteguk air kesadaran atas dahaga yang dirasakan umat manusia. Kembali kepada fitrah asli manusia, merupakan syarat ia bisa dekat dengan Tuhannya, dan merupakan pula *destinasi* yang didamba-damba bagi para *sālik* (penempuh jalan rohani). Wahidiyah dengan sistem *taqarrub-nya* adalah perspektif yang menghendaki umat manusia dekat kepada Allah, dengan sebenar-benarnya kedekatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Metode Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II DESKRIPSI UMUM KELEMBAGAAN WAHIDIYAH	
A. Sejarah Lahirnya Şalawah Wahidiyyah	17
B. Jati Diri Wahidiyah	31
C. Bentuk Kelembagaan Wahidiyah	35
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TAQARRUB	
A. Pengertian Taqarrub	43
1. Etimologi	43
2. Terminologi	44
B. Beberapa Pendapat Tentang Taqarrub	44
C. Beberapa Ayat dan Hadis Tentang Taqarrub	49

1. Hadis Nabi Saw.	49
2. Ayat al-Qur'an	51

BAB IV SISTEM TAQARRUB WAHIDIYAH

A. Ajaran Wahidiyah	53
1. Pengertian Ajaran Wahidiyah	53
2. Pokok – pokok Ajaran Wahidiyah	55
a. Lillāh – Billāh	55
b. Lirrasūl – Birrasūl	75
c. Yu'ti Kullazī Ḥaqqin Ḥaqqah	86
d. Taqdimu al-Aham Fal-Aham Summa al-Anfa' Fal-Anfa'	90
3. Signifikansi Ajaran Wahidiyah	95
B. Mujahadah	96
1. Pengertian Mujahadah	97
2. Tahapan – tahapan Mujahadah	100
3. Pilar – pilar Mujahadah	103
a. Mengasingkan Diri	103
b. Diam	105
c. Lapar	106
d. Menjagakan Malam	108
4. Signifikansi Mujahadah	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA	118
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

E. Lampiran 1 (Lembaran Şalawah Waḥidiyyah)122
F. Lampiran 2 (Lembaran Tata Cara Pengamalan)123
G. Lampiran 3 (Tarjamah Şalawah Waḥidiyyah).....124
H. Lampiran 4 (Struktur Organisasi YPW)128
I. Lampiran 5 (Lambang YPW)129
CURRICULUM VITAE130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses manusia menuju peradaban "lebih baik" ternyata tidak selalu berujung pada hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Perjalanan tersebut ternyata lebih banyak menuju pada pemudaran dimensi spiritual, yang dengan demikian manusia banyak yang keluar dari garis lurus fitrahya sebagai makhluk (*'abd*).¹ Makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu makhluk yang sadar akan tujuannya diciptakan, beribadah (mengabdikan diri) kepada Allah Swt.

Krisis, atau nestapa manusia dan peradabannya yang menderita kekosongan spiritual tersebut dideteksi oleh Sayyed Hossein Nasr, untuk seterusnya disebut dengan Nasr saja, dari sudut rohaniyah (Sufisme atau Tasawuf). Tasawuf, bagi Nasr bukan saja berkedudukan sebagai *balance* terhadap peradaban manusia dan apa saja yang ada di dalamnya, tetapi lebih daripada itu. Jiwa (spirit) dan inti ajaran tasawuf diletakkannya sebagai pusat semua aspek bagi kehidupan manusia.²

¹ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. ix.

² *Ibid.*, hlm. x.

Menurut Nasr, tasawuf mampu memberikan sarana bagi manusia untuk mencapai tujuannya, yaitu kembali kepada fitrah asalnya. Di samping itu, tasawuf bagi Nasr diibaratkan sebagai sebuah jiwa yang menghidupkan tubuh, dan meniupkan semangatnya ke dalam struktur kehidupan manusia, baik dalam manifestasi sosial maupun intelektual.

Manusia dan segenap aspek hidup dan kehidupannya, supaya tetap pada fitrahnya –sebagai yang memiliki naluri ketauhidan– haruslah senantiasa mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan konsisten, sebagaimana tujuan mereka diciptakan (QS. al-*Zariyat* [51]: 56). Dengan begitu tidak akan ada perubahan yang signifikan terhadap dirinya sebagai makhluk (hamba) Allah. Tetapi sayang, manusia ternyata banyak yang lalai akan hal tersebut (QS. ar-*Rūm* [30]: 30). Dari kelalaian inilah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., dalam rangka menggapai kembali fitrah pada perjanjian (tersirat) primordialnya menjadi penting bagi manusia dalam kapasitasnya sebagai seorang hamba, yang tak lain diciptakan untuk beribadah (mengabdikan diri) kepada-Nya.

Kegelisahan tersebut melahirkan pertanyaan, bagaimana manusia mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. (untuk bisa kembali pada fitrahnya)? Secara universal al-Qur'an menyatakan bahwa manusia harus banyak berdo'a, dan dilakukan dengan rasa penuh harap dan keyakinan kepada Allah Swt. bahwa do'a tersebut akan dikabulkan-Nya, dan bukan dengan perasaan cemas (QS. al-A'*rāf* [7]: 56). Selain itu manusia dapat mendekati diri kepada Allah Swt. dengan mengerjakan amal saleh

(kebajikan) dalam beribadah, dan tidak mempersekutukan-Nya (QS. al-Kahfi [18]: 110). Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. (QS. al-Baqarah [2]: 186) merupakan bagian daripada cara *taqarrub* kepada Allah. Manusia juga bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui petunjuk tersirat ayat-ayat-Nya (makro kosmos, alam semesta dan segala realitas kehidupan di dalamnya), selain dari ayat-ayat-Nya yang tersurat (al-Qur'an) dalam menggapai fitrah asalnya.

Dari petunjuk tersurat di atas, tentang bagaimana manusia mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allāh*), dapat disimpulkan di sini bahwa metode atau cara manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah dengan memperbanyak do'a (permohonan) kepada Allah, di samping itu juga dengan mengerjakan amal saleh dan tidak dengan sekali-kali menyekutukan-Nya. Kemudian bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu mengerjakan amal ibadah dengan tulus ikhlas atau memurnikan ketaatan hanya kepada Allah Swt., di samping itu juga harus yakin bahwa ikhtiar ibadahnya tersebut akan diterima dan di *ridai* -Nya. Petunjuk-petunjuk yang telah dikemukakan al-Qur'an tersebut, tentang bagaimana manusia *taqarrub* kepada Allah, ternyata belum menggugah manusia untuk bersegera kembali kepada Allah, melainkan masih banyak manusia yang terlena dan melupakan hal ini (QS. ar-Rūm [30]: 30).

Dari deskripsi singkat di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa sesungguhnya tantangan (*jihād*) terbesar bagi manusia adalah bagaimana ia bisa mengangkat kembali dirinya dengan seutuhnya kepada fitrah primordialnya secara riil (*jihād an-nafs*), yang bisa tertanam dalam dirinya. Sebagaimana hadis Nabi Saw. tentang *Jihād al-Akbar*, yaitu jihad menguasai diri sendiri. Menurut Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban*, “krentek atau kecondongan manusia untuk *taqarrub* kepada Allah Swt. adalah titik kulminasi usaha diri untuk kembali kepada dirinya, sebagaimana pada keadaan sedia kala, yaitu kepada fitrah primordialnya”.³

Melihat terlemparnya dimensi spiritual manusia dari gerak peradabannya, lahirlah Wahidiyah sebagai sebuah sistem ajaran kesufian, yang mempunyai misi mengajak umat manusia *jami'a al-'ālamīn* untuk kembali sadar kepada Allah Swt. (*fafirru ila Allāh*) dan Rasulullah Saw. Wahidiyah lahir untuk mengajak umat manusia Kembali kepada fitrah primordialnya, yaitu pada ketauhidan melalui sebuah perjalanan kedekatan diri.⁴

Wahidiyah lahir dengan membawa formulasi tentang bagaimana manusia mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Formulasi yang ditawarkan adalah formulasi yang diracik dari al-Qur'an, Sunah dan *Kutubu as-Salat*,⁵ yang kemudian dinamakan dengan “Sistem Taqarrub Wahidiyah”.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 307.

⁴ Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah Bagian A* (Kediri: YPW Pusat, 1999), hlm. 1. Lihat juga Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4-5.

⁵ Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah Bagian B* (Kediri: PSW Pusat, 1989), hlm. 113.

Permasalahan yang muncul sekarang adalah apa sistem taqarrub yang ditawarkan Wahidiyah dan bagaimana sistem taqrrub yang dikemukakan Wahidiyah?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dalam skripsi ini secara konkrit dan tegas akan membahas dan mencari jawaban tentang apa dan bagaimana sistem *taqarrub* dalam Wahidiyah, sebagai rangkaian sistematis (jalan) menuju kedekatan diri kepada Allah Swt.

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian dalam penulisan skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mempelajari dan memahami sistem *taqarrub* dalam Wahidiyah
2. Mendeskripsikan sistem *taqarrub* dalam Wahidiyah

Adapun kegunaan dari penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan yang berguna dan bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dalam hal ini adalah tasawuf atau sufisme.
2. Untuk melengkapi tugas akhir dalam rangkaian perkuliahan jenjang strata satu, jurusan Aqidah - Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memakai pendekatan dan metode agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Pendekatan tersebut bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitik.

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka mayoritas sumber data dan informasi berasal dari buku-buku atau literatur-literatur tertulis, yang berkaitan dan mendukung dengan judul penelitian dalam skripsi ini. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan kepustakaan yang meliputi:

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah karya-karya atau data-data yang dikeluarkan oleh “Wahidiyah”, sebagai objek yang diteliti. Untuk mendeskripsikan Wahidiyah, dalam penulisan skripsi ini adalah tentang sistem *taqarrub* nya, secara konkrit dan komprehensif, maka penulis mengupayakan pengumpulan data-data yang dikeluarkan Wahidiyah, baik dalam bentuk buku, majalah maupun buletin.

Hasil dari pengumpulan data-data tentang judul yang dimaksud dalam penelitian skripsi ini, maka sumber primer yang digunakan adalah sebagai berikut; majalah *Aham*, memuat fatwa dan amanah (ceramah) Pengasuh Perjuangan Wahidiyah KH. Abdul Latif Madjid, *Kuliah Wahidiyah: Untuk Mnejernihkan Hati dan Ma'rifat billah wa birrasulih Saw.* (1996), *Mutiara Hikmah Wahidiyah* (2003), *Pedoman Pokok – pokok Ajaran Wahidiyah*

(1998), *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah Bagian A* (1999) dan *B* (1989).

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder di sini adalah 1). Karya-karya yang semasa dengan Wahidiyah, secara person, intelektual dan sosial tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan dalam pembahasannya. Sebagai sampel karya tersebut adalah; Muhammad al-Ghazali, *Selalu Melibatkan Allah: Membangun Kesalehan Paripurna Orang Beriman*, terjemahan Abad Badruzzaman (2001), Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr (2003). 2). Karya-karya yang tidak semasa dengan Wahidiyah, secara person, sosial dan intelektual tidak terjadi kontak pula, tetapi memberikan data dalam penulisan skripsi ini. Sebagai sampel adalah Abul Qosim al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah* terjemahan M. Luqman Hakiem (2001), dan buku atau literatur lain yang bagi penulis banyak memberikan data atau kontribusi tertulis yang penting dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian, data yang telah terkumpul berdasarkan sumber di atas tadi dijabarkan dengan metode deskriptif-analitik, yaitu usaha untuk

menggambarkan secara proporsional sesuatu yang diteliti serta menginterpretasikan kondisi yang ada untuk selanjutnya dianalisis.⁶

E. Telaah Pustaka

Diskursus tentang *taqarrub*, atau kajian yang kandungannya mengarah kepada tema tersebut, memang bukan kajian yang bisa terbilang baru. Tema sentral seperti ini telah banyak dikaji orang dari masa klasik hingga masa kontemporer sekarang ini. Meskipun demikian, kajian tentang *taqarrub* masih relevan untuk disajikan.

Jauh sebelum Wahidiyah lahir dengan membawa formulasi jalan kedekatan (*taqarrub*) nya, para sufi besar sudah terlebih dahulu mengusungnya, dan jalan tersebut mereka formulasikan dalam bentuk perjalanan rohani. Dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *Maqamah*.⁷ Maqam-maqam tersebut harus dilalui oleh para penempuh jalan rohani (*sālik*), hal ini dimaksudkan sebagai jalan untuk menggapai kedekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.

Guru-guru sufi atau sufi-sufi besar satu dengan yang lainnya berbeda dalam merumuskan jalan-jalan yang mesti dilalui para *sālik*. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, dalam sebuah kitabnya yang berjudul *At-Ta'aruf*

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 26.

⁷ Maqamah adalah jamak dari Maqam, merupakan istilah tasawuf yang berarti tempat kedudukan seorang salik dalam suatu perjalanannya menuju Allah Swt, atau disebut juga tempat pemberhentian (*station*), lihat Abul Qosim al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. M. Luqman Hakiem (Jakarta: Risalah Gusti, 2001), hlm. 25.

lil-Mahzab ahlu at-Tasawwuf misalnya memformulasikan jalan sufi sebagai berikut; tobat – zuhud – sabar – kefakiran – kerendahan hati – takwa – tawakkal – kerelaan – maḥabbah dan Makrifat. Sufi besar yang lain, Abu Nasr as-Sirraji at-Tussi dalam kitabnya yang berjudul *al-Luma'*, memformulasikan pula jalan menuju kedekatan diri kepada Allah bagi para *sālik*. Jalan yang beliau rumuskan adalah sebagai berikut; tobat – Wara' – zuhud – kefakiran – sabar – tawakkal dan kerendahan hati.⁸

Sedangkan sufi besar semacam Abu al-Qasim Abd. al-Karim al-Qusyairy, dalam risalahnya yang berjudul *Risalah al-Qusyairiyah*, juga menyebutkan jalan-jalan yang harus dilalui para *sālik* adalah sebagai berikut; tobat – wara' – zuhud – tawakkal – sabar dan kerelaan. Sang *Hujjatu al-Islam*, Abu Hamid al-Ghazali, dalam *Magnum Opus-nya Ihya Ulumu ad-Dīn* menyebutkan pula maqam-maqam yang harus dilalui para *sālik*. Rumusan yang beliau maksudkan adalah tobat – sabar – kefakiran – zuhud – tawakkal – maḥabbah – makrifat dan kerelaan.⁹ Satu hal yang bisa digaris-bawahi tentang jalan-jalan atau maqam-maqam yang diformulasikan para guru sufi di atas, adalah bahwa mereka secara tidak langsung sepakat bahwa tobat adalah jalan atau maqam pertama yang harus dilalui para *sālik* untuk menuju kedekatan diri kepada Allah Swt.

Disebutkan pula bahwa dalam perjalanan spiritual untuk menggapai kedekatan diri dengan Allah ini tidaklah semudah yang dibayangkan,

⁸ Harus Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, cet. x (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 60.

⁹ *Ibid.*

melainkan diperlukan adanya ikhtiar secara sungguh-sungguh, di samping memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk dapat melalui jalan atau maqam satu pada maqam berikutnya. Bahkan untuk melewati jalan yang pertama, segala ujian dan cobaan mengalir dengan kerasnya kepada si penempuh jalan tersebut.¹⁰

Penelitian lain, yang ada hubungannya dengan jalan kedekatan diri dengan Allah Swt., dilakukan oleh Ali Maksum. Penelitiannya, yang telah diterbitkan dalam bentuk sebuah buku dengan judul *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* tidak lain adalah hasil telaahnya terhadap signifikasni konsep *Tradisionalisme Islam*-nya Nasr. Buku hasil penelitiannya tersebut dituliskan, yang merupakan saduran dari perkataan Nasr;

“Bahwa manusia yang hidup di dalam jaman modern ini, khususnya manusia Barat, telah kehilangan horison spiritualnya. Kehilangan di sini tidak diartikan dengan tidak memiliki, melainkan penyaksian terhadap panorama kontemporer sering kali membuat manusia modern lupa pada aksis atau pusat lingkaran eksistensinya, yang hal tersebut seharusnya menjadi tujuan mereka. Tetapi pada manusia modern, mereka lebih menyibukkan dirinya pada hal-hal yang bersifat keduniaan, yang tidak lain posisinya berada di luar garis lingkaran eksistensi, terlebih lagi dari pusat eksistensi”.¹¹

Manusia modern untuk bisa sampai, atau paling tidak berada di dalam garis lingkaran eksistensi, haruslah menjalankan suatu pendakian spiritual serta mengasah ketajaman *intelektual*-nya.¹² Hal tersebut dilakukan, karena tujuan atau perjalanan yang hendak mereka lakukan adalah bersifat transenden. Pengetahuan pragmentaris yang dimiliki manusia modern tidaklah

¹⁰ Harun Nasution, *Ibid.*, hlm. 61.

¹¹ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 77, dikutip dari Sayyed Hossein Nasr, *Islam And The Plight of Modern Man*, Terj. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 4-5.

¹² *Intelektual* yang dimaksudkan Nasr di sini adalah “Mata Hati”, lihat Ali Maksum, *Ibid.*, hlm. 79.

bisa digunakan untuk melihat realitas secara utuh,¹³ kecuali jika ia memiliki visi intelektual yang sama tentang sesuatu yang utuh tersebut. “Untuk meraih keintelektualan semacam itu, manusia modern harus mendekati diri menuju pusat (titik) lingkaran eksistensi tersebut, dengan begitu ia dapat melihat realitas secara utuh”.¹⁴

Inilah jalan mendekati diri (*taqarrub*) pada titik pusat lingkaran eksistensi, yang tak lain adalah Allah Swt. Dalam buku tersebut, jalan kedekatan kepada Allah, sebagai pusat eksistensi manusia, masih bersifat umum. Artinya adalah hanya sebagai sebuah pengenalan aspek esoteris Islam (tasawuf) terhadap umat manusia, khususnya manusia modern. Aspek esoteris dalam Islam tersebut adalah tawaran Nasr terhadap kekeringan aspek esoteris (spiritual) manusia modern dalam melihat realitas dunia ini secara lebih mendalam (utuh), yakni dengan jalan melakukan pendakian spiritual melalui jalan kesufian (tasawuf).

Tujuan yang hendak dicapai dalam sosialisasi mengenai pentingnya aspek esoteris (spiritual) menurut Nasr ini adalah: *Pertama*, ikut serta berbagi peran dalam misi penyelamatan manusia dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris dalam Islam (tasawuf), baik terhadap masyarakat muslim sendiri maupun terhadap selainnya. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali, bahwa sesungguhnya aspek esoteris dalam

¹³ Realitas secara Utuh yang dimaksudkan oleh Nasr adalah realitas secara hakiki, jadi bukan realitas yang bisa dilihat dan diraba oleh sains modern, sebagaimana yang diyakini mereka, lihat Ali Maksum, *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁴ Ali Maksum, *Ibid.*, hlm. 80, dikutip dari Sayyed Hossein Nasr, *Islam And The Plight of Modern Man*, Terj. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 7.

Islam ini adalah jantung dari ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering atau tidak lagi berdenyut selayaknya sebuah jantung, maka mati atau kering pulalah aspek-aspek ajaran Islam.¹⁵

Sedangkan Niswatul Muashomah, dalam skripsinya yang diberi judul *Taqarrub Kepada Allah dalam al-Qur'an*, menjabarkan panjang lebar tentang cara-cara manusia *taqarrub* kepada Allah ini dengan sumber al-Qur'an. Indikasi atau gejala yang menggambarkan adanya manusia yang ber-*taqarrub* adalah beberapa ayat al-Qur'an yang menceritakannya, seperti dalam Q.S. Luqman (31): 32, Q.S. Yunus (10): 22, Q.S. al-Ankabut (29): 65 dan Q.S. ar-Rūm (30): 33.¹⁶

Gejala yang digambarkan oleh al-Qur'an di atas, penulis (Niswatul Muashomah) merumuskan jalan atau cara-cara manusia mendekati dirinya kepada Allah Swt., yang dikaji dengan bersumberkan pada al-Qur'an. Adapun cara-cara atau metode-metode yang dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, dengan beriman dan mengerjakan amal saleh (takwa). Cara yang pertama ini disimpulkan dari Q.S. al-Baqarah (2): 186. Ayat tersebut mengandung pesan bahwa salah satu cara bagi seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah Swt. adalah dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya. Beriman kepada-Nya merupakan jalan selamat dan sehat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Di samping itu pula seseorang dituntun untuk melaksanakan ibadah (beramal saleh), yang sasarannya adalah kebaikan hidupnya di dunia dan

¹⁵ Ali Maksum, *Ibid.*, hlm. 117.

¹⁶ Niswatul Muashomah, "*Taqarrub Kepada Allah dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, hlm. 3-4.

akhirat. Misalnya dengan mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa dan naik haji.¹⁷

Kedua, dengan mensucikan Allah Swt. dari segala bentuk kemusyrikan. Cara yang kedua ini ada kaitannya dengan cara yang pertama, yaitu untuk menjaga atau meningkatkan kualitas iman. Mengaku beriman saja tidak cukup, tanpa adanya keyakinan bahwa satu-satunya Tuhan adalah Allah Swt. Dasar yang diusung adalah Q.S. al-Kahfi (18): 110.¹⁸

Ketiga, dengan bertobat. Dasar yang menjadi patokan diambilnya tobat ke dalam rangkaian cara-cara *taqarrub* kepada Allah Swt. ini adalah Q.S. Hūd (11): 61. Pada ayat ini terkandung suatu makna anjuran bagi manusia untuk memohon kepada Allah Swt., tak lain maksudnya adalah agar Allah Swt. mengampuni dosa-dosa yang telah diperbuat. Setelah itu, manusia harus benar-benar kembali kepada-Nya dengan bertobat setiap ia melakukan kesalahan atau berbuat dosa. Cara ini dilakukan untuk mendapat *riḍa* dari Allah Swt.¹⁹

Keempat, dengan berdo'a. dasarnya adalah Q.S. al-Baqarah (2): 186. dalam ayat tersebut terdapat pesan bahwa do'a merupakan sarana atau media untuk *taqarrub* kepada Allah. Dikatakan pula bahwa Allah Swt. akan mengabulkan do'a seseorang bila ia mendo'a kepada-Nya, ini menunjukkan bahwa Allah Swt. itu dekat dengan hamba-Nya.²⁰

¹⁷ Niswatul Muashomah, *Ibid.*, hlm. 46-50.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 50-52.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 52-55.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 55-64.

Kelima, cara yang terakhir dari rangkaian cara-cara yang dikemukakan adalah dengan berinfak. Dalam kaitannya dengan rangkaian metode *taqarrub* ini, berinfak sangat dianjurkan kepada manusia, yaitu dengan jalan menafkahkan sebagian hartanya untuk orang lain yang membutuhkan, dan tentunya juga ini semua berada di jalan Allah Swt. Dasar yang diusung adalah Q.S. at-Taubah (9): 99. Ayat ini menjelaskan bahwa wujud atau eksistensi keberimanan seseorang ditandai dengan berinfak. Infak di sini bisa berupa zakat, baik mal dan fitrah, atau pun juga bisa berupa sedekah atau amal jariyah. Hal semacam ini merupakan latihan bagi seorang muslim untuk lebih peduli terhadap orang-orang disekitarnya.²¹

Dari deskripsi singkat atas telaah putaka sebagaimana dikemukakan di atas, tentang *taqarrub* kepada Allah Swt., penulis termotivasi untuk mengangkat jalan (metode) kedekatan diri yang lain, yakni jalan kedekatan yang diformulasikan oleh Wahidiyah.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini pertama-tama akan mengulas rancangan penelitian, yakni pada bab I adalah Pendahuluan, berkisar pada latar belakang masalah, yang kemudian merumuskan permasalahannya, setelah itu megemukakan tujuan dan kegunaan dari penulisan skripsi ini, dan yang tidak kalah penting adalah pendekatan dan metode yang digunakan, sebagai "pisau" analisis dalam penelitian ini. Berkait dengan lingkup pembahasan tadi, menjadikan

²¹ Niswatul Muashomah, *Ibid.*, hlm. 64-66.

telaah pustaka penting untuk disertakan, lalu yang terakhir adalah sistematika dari penulisan skripsi ini.

Beranjak dari bab I di atas, sebagai langkah pertama, bab II ini penulis tempatkan sebagai bab yang mengemukakan deskripsi secara umum kelembagaan Wahidiyah. Memuat di dalamnya sejarah lahirnya Shalawat Wahidiyah dan perkembangannya, sebagai latar-belakang yang dominan dalam terbentuknya kelembagaan Wahidiyah ini. Kemudian dilanjutkan dengan jati diri Wahidiyah lalu pembahasan dilanjutkan dengan mengulas secara singkat bentuk dari kelembagaan Wahidiyah.

Kemudian pada bab III, sebelum memasuki tema sentralnya, penulisan dicurahkan untuk meninjau secara umum tentang *taqarrub*. Di dalam bab ini juga memuat pengertian *taqarrub* secara etimologi maupun terminologinya, di samping itu juga penulis sertakan pendapat dari beberapa tokoh muslim tentang *taqarrub*. Terakhir, penulis sertakan pula beberapa dalil atau dasar dari al-Qur'an dan al-Hadis tentang *taqarrub*.

Bab IV adalah bab yang penulis tempatkan sebagai bab pembahasan tentang Sistem Taqarrub dalam Wahidiyah. Dari gambaran-gambaran yang terdapat di dalam bab II dan III, apa dan bagaimana sistem *taqarrub* Wahidiyah lebih dijabarkan dalam bab ini. Langkah atau metode apa dan bagaimana yang ditawarkan Wahidiyah dalam hal *taqarrub* dibahas dalam bab ini, memuat pula di dalamnya ajaran Wahidiyah dan Mujahadahnya, serta signifikansi dari keduanya dalam Sistem Taqarrub Wahidiyah ini.

Sebagai kesimpulan dari apa yang telah dibahas di atas, bab V adalah bab penutup. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan atas apa yang telah dikemukakan dalam penelitian skripsi ini, yakni formulasi atau *sistem taqarrub Wahidiyah*, yang ditawarkan Wahidiyah. Kemudian dilanjutkan dengan pesan seperlunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumusan Wahidiyah tentang *taqarrub* kepada Allah Swt. (sistem *taqarrub*) bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab salaf. Sebenarnya formulasi *taqarrub* ini secara umum telah mereduksi dari formulasi-formulasi atau metode-metode yang telah di kemukakan para sufi besar sebelum Wahidiyah lahir. Di sini, rumusan sistem *taqarrub* yang di bawa Wahidiyah mencoba untuk memetakan arah tujuan bagi segenap pengamalnya atau penempuh jalan rohani (*salik*) untuk menyadari betul hakikat manusia diciptakan. Memahami secara hakiki keadaan mereka dalam hubungannya dengan Allah swt.

Sistem *Taqarrub Wahidiyah* mencoba menjelaskan ihwal manusia sebagai seorang hamba (*abdun*), dan apa-apa yang semestinya menjadi tujuan mereka. Untuk hal inilah KH. Abdul Madjid Ma'roef, memformulasikan suatu sistem *taqarrub* yang mampu mengantarkan umat manusia dari keadaan aktual dirinya – meminjam istilahnya Sayyed Hossein Nasr (menuju pada titik atau pusat eksistensi), yakni sebuah kesadaran (*ma'rifah billāh*).

Apa dan bagaimana Sistem *Taqarrub Wahidiyah*, adalah suatu metode yang berpadu di dalamnya dengan satu tujuan, yaitu kedekatan hamba kepada yang di damba (Allah Swt.). *Lillāh – billāh, lirasūl – birrasūl dan yu'ti Kullaẓi ḥaqqin ḥaqqah* serta prinsip *taqdimu al-aham fa al-aham* adalah pokok dari

merupakan pula metode awal dalam Sistem Taqarrub Wahidiyah. Kemudian Mujahadah, adalah bentuk ritual-formalnya dalam ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah, merupakan bagian yang lain dari Sistem Taqarrub Wahidiyah ini.

Singkatnya, Wahidiyah memformulasikan dua metode dalam sistem taqarrubnya yakni, *Pertama* dengan Ajaran Wahidiyah, sebagai bimbingan secara lahiriyah dan batiniyah untuk diterapkan dalam setiap aktivitas dan rutinitas kehidupan manusia. *Kedua* dengan Mujahadah, sebagai bentuk ritual-formalnya, dan juga merupakan ikhtiar untuk mengantarkan pengamal, salik menuju tujuan yang dimaksud, yaitu kedekatan diri kepada Allah Swt. Mujahadah di sini adalah dengan mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

B. Saran – Saran

1. Bertaqarrub merupakan hal yang penting bagi manusia yang mengharapkan dirinya kembali seperti sedia kala, kembali sebagaimana fitrah asalnya. Karena itulah, perlu penelitian yang lebih teliti dan spesifik lagi tentang bagaimana manusia mendekatkan diri ini (taqarrub).
2. Melihat masih sedikitnya penelitian tentang taqarrub, khususnya di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, bisa kiranya penulisan skripsi yang penulis ini dijadikan batu loncatan untuk meneliti lebih lanjut tema sentralnya (taqarrub), tentunya dengan semangat mencari pengetahuan yang lebih bermutu.

3. karena jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. (taqarrub) cukup banyak, dan Sistem Taqarrub Wahidiyah adalah salah satunya, maka tema tentang taqarrub ini masih layak untuk dikemukakan lagi dengan lebih dalam, dan tentunya dengan format dan rumusan yang berbeda atau mungkin lebih detail pada tema yang sama.

Hanya ini hasil karya yang mampu penulis sajikan. Penulis menyadari betul bahwa di sana-sini masih terdapat kekurangan, dan kekurangan tersebut perlu dikaji kembali secara lebih detail, sehingga menghasilkan karya yang lebih berkualitas. Karya tentang usaha seseorang (sālik) dalam menggapai kedekatan diri kepada Allah Swt. Dalam skripsi ini, usaha para salik tersebut ditempuh melalui Sistem Taqarrub Wahidiyah. Semoga dari hasil karya yang sangat sederhana ini melahirkan ide bagi seseorang untuk menulis tema dalam skripsi ini dengan lebih spesifik atau mungkin juga tema yang lain, yang ada hubungannya dengan tema sentral di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jilani, Abdul Qadir. *Rahasia Sufi*, terjemahan Abdul Madjid Hj. Khatib. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2001.
- Al-Gazali, Abu Ḥamid. *Manajemen Hati: Membuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah*, terjemahan A. Mustofa Bisri Dan Achmad Frenk. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- _____, *Buat Pencinta Ilmu: Hierarki Ilmu Dalam Kehidupan*, terjemahan Ma'ruf Asrori. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- _____, Muhammad. *Selalu Melibatkan Allah: Membangun Kesalehan Paripurna Orang Beriman*, terjemahan Abad Badruzzaman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terjemahan M. Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Anonim, "35 Tahun Shalawat Wahidiyah", dalam *Aham* Edisi 11/Th. II/Mei 1998 M.
- _____, "Pilar – pilar Mujahadah", dalam *Aham* Edisi 35/Th. IV/Rabi'ul Awwal 1421 H/2001 M.
- _____, "Jati Diri Perjuangan Wahidiyah", dalam *Aham* Edisi 09/Th. II/Syawwal 1418 H/1998 M.
- _____, "Jihad Mujahadah dan Riyadha", dalam *Aham* Edisi 13/Th. II/Juli 1998 M.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Aṭ-Ṭirmīzī, *Terjemahan Sunan aṭ-Ṭirmīzī*, terjemahan M. Zuhri (dkk). Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Aqil, Abu M. "Lillah – Billah: Subtansi Dzikir Kepada Allah", dalam *Aham* Edisi 45/Th. VI/Muharram 1424 H/2003.
- Azmi, Abu. "Sisi Kelembagaan Perjuangan Wahidiyah", dalam *Aham* Edisi 05/Th. I/Agustus 1997 M.

- Chittick, William C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terjemahan Zainul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Dahlan, AA. (dkk). *Hadis Qudsi: Pola Pembentukan Akhlak Muslim*. Bandung: C.V. Diponegoro, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: C.V Jaya Sakti, 1999.
- Haeri, Syekh Fadhlalla. *Dasar – dasar Tasawuf*, terjemahan Tim FORDSTUDIA. Yogyakarta, 2003.
- Hawwa, Said. *Jalan Ruhani*, terjemahan Khoirul Rofie dan Ibn Toha. Bandung: Mizan, 1996.
- Kertanegara, Mulyadhi. *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madjid, Abdul latif. “Hakikat Sebuah Penghormatan”, dalam *Aham* Edisi 02/Th. I/Januari 1994 M.
- _____, “Bentuk Perjuangan Wahidiyah”, dalam *Aham* Edisi 09/Th. II/Syawal 1418 H/1998 M.
- _____, “Belajar dari Sejarah”, dalam *Aham* Edisi 14/Th. II/Jumadil Ula 1419 H/1998 M.
- _____, “Jangan Terpedaya Kemajuan Lahiriyah”, dalam *Aham* Edisi 17/Th. II/Syawwal 1419 H/1998 M.
- _____, “Memahami Filosofi Perjuangan Wahidiyah”, dalam *Aham* Edisi 29/Th. III/Muharram 1420 H/1999 M.
- _____, “Jangan Anggap Enteng Masalah Wushul”, dalam *Aham* Edisi 27/Th. IV/Dzulhijjah 1420 H/2000 M.
- _____, “Signifikansi Ajaran dan Shalawat Wahidiyah”, dalam *Aham* Edisi 30/Th. IV/Jumadil Ula 1421 H/2000 M.
- _____, “Mewujudkan Masyarakat Madani dengan Iman dan Kedalaman Ma'rifat”, dalam *Aham* Edisi 33/Th. IV/Dzulqo'dah 1421 H/2001 M.
- _____, “Wahidiyah Mengemban Misi Nubuwah”, dalam *Aham* Edisi 34/Th. IV/Muharram 1422 H/2001 M.
- _____, “Membangun Perjuangan Wahidiyah”, dalam *Aham* Edisi 36/Th. V/Jumadil Ula 1422 H/2001 M.

_____, “Membiasakan Lillah yang Billah”, dalam *Aham* Edisi 38/Th.V/Syawwal 1422 H/2001 M.

_____, “Memahami Jati Diri Perjuangan Wahidiyah”, dalam *Aham* Edisi 41/Th. V/Rabiul Sani 1423 H/2002 M.

_____, “Membangun Pendidikan Wahidiyah”, dalam *Aham* Edisi 42/Th. VI/Jumadil Ula 1423 H/2002 M.

_____, “Menyelami Kedalaman Ma’rifat Wahidiyah”, dalam *Aham* Edisi 43/Th. VI/Rajab 1423 H/2002 M.

_____, “Manunggaling Kawula Marang Gusti”, dalam *Aham* Edisi 44/Th. VI/Syawwal 1423 H/2003 M.

_____, “Perjuangan Wahidiyah adalah Perjuangan Rasulullah”, dalam *Aham* Edisi 49/Th. VI/Ramadhan 1424 H/2003 M.

_____, “Wahidiyah adalah Syari’at dan Hakikat”, dalam *Aham* Edisi 51/Th. VI/Muharram 1425 H/2004 M.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.

_____, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan, 1989.

_____, *Pintu – pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.

Ma’roef, Abdul Madjid. “Jangan Jemu – jemu Introspeksi Diri”, dalam *Aham* Edisi 33/Th. IV/Dzulqo’dah 1421 H/2001 M.

_____, *Mutiara Hikmah Wahidiyah*, editor Tim YPW Pusat. Kediri: YPW Pusat, 2003.

Maksum, Ali. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Atas Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Marhijanto. Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur, 1994.

Muashomah, Niswatul. *Taqarrub Kepada Allah dalam Al-Qur’an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

- Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Terjemahan Sunan at-Tarmidzi*, terjemahan M. Zuhri (dkk). Semarang: C.V. Asy-Syifa', 1992.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Naufal, Abdur Razaq. *Jalan Menuju Allah*, terjemahan Jamaluddin Kafie. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Nuh, Abdul Bin dan Oemar Bakry. *Kamus Arab - Indonesia – Inggris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991.
- Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat. *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah Bagian B*. Kediri: PSW Pusat, 1989.
- _____, *Kuliah Wahidiyah: Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birrasulih Saw*. Kediri: PSW Pusat, 1996.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali, 1997.
- Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat. *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah Bagian A*. Kediri: YPW Pusat, 1999.
- _____, *Pedoman Pokok – pokok Ajaran Wahidiyah*. Kediri: YPW Pusat, 1998.
- Yayasan Perjuangan Wahidiyah DKI Jakarta. "Kelembagaan Perjuangan Wahidiyah", dalam *Makalah Pendidikan dan Pelatihan Personil YPW DKI Jakarta* tanggal 8-9 Rabi'ul Awwal 1424 H/10-11 Mei 2003 M. Cipayung: YPW DKI Jakarta, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

A. Lampiran 1 (Lembaran Shalawat Wahidiyah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الصَّلَاةُ الْوَاهِدِيَّةُ : فَائِدُهُ مَجْرَنُهُنَّ هَاتِ دَانَ مَعْرِفَةُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ﷺ

ماريله سَكِنَف فرماتيان ، كَيْت فوسْتَكْن مَقْهَدِ اف حَضْرَةَ اللهُ سَمَانَهُ وَتَعَالَى دَانَ رَأْسَ سَفَرِي مَنَارِ تَبَسَّار
 بَرَادِ اف حَبِيْبُو عَنْ كَيْت رَسُولِ اللهِ ﷺ دَعْنِ اَدَبِ ظَاهِرِ بَاطِنِ تَعْظِيْمِ حُبِّهِ سَبَائِكِ بَابِيكَ يَا سَمَانَتَا مَعْبُدِيكَ
 دِيْرِي كَعْبَدِ اللهُ دَعْنِ اِخْلَاصِ تَفَاؤُفِ اَمْرِيهِ اَفَا فَوْنِ جَوْلِي (رَبُّنَا) ، دَانَ بِيَةِ مَعْيُكُو فَيُتَوَتُّوْنَ رَسُوْلَهُ ﷺ (الرَّسُوْلُ) ،
 مَا رَكَيْتَ سَيِّدِي سُوْبِيْكَ سُوْبِيْكَ بِهَوَا كَيْتِ مَلَائِكُوْنَ اِيْنِ سَمَوَاتِ اَدَالَهُ سَمَانَتَا كَرْنَا فَضْلِ دَانِ اللهُ اَنْتَ تَبْتَدِ اللهُ
 (بِاللَّهِ) ، اِنْ اَنْتَ شَفَاعَةُ اَنْتُوْجَا سَارُوْلَهُ ﷺ (بِالرَّسُوْلِ) كَيْتَ سَمَا سَكَلِي تَبْدَاكَ اَدَا كَمَفْوَانِ اَفَا اَفَا ،
 مَا رَكَيْتَ مَشَاكُوِي دَعْنِ جُوْبِرِ بِهَوَا كَيْتِ اِيْنِ فَنُوْهٍ دُوْسَا دَانَ سَلَالِ تَبْرِيُوَاتِ ظَالِمِرْ ، بِاَيْتِكَ تَرْهَبُافِ اللهُ
 تَعَالَى وَرَسُولُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، تَرْهَبُافِ اَوْرُغِ تَوَا ، تَرْهَبُافِ كَلُوْرِيْكَ دَانَ تَرْهَبُافِ اَمْرَةَ دَانَ مَشْرُكَةَ . سَاعَتِ
 سَمْعُوْتُوْهَكُنْ مَغْفِرَةٌ فَمَا مَفُوْنِ ، هِدَايَةُ ، تَوْفِيْقُ اللهِ تَعَالَى . سَمْعُوْتُوْهَكُنْ شَفَاعَةُ تَرْبِيَةِ رَسُوْلِ اللهِ
 ﷺ دَانَ بَرَكَةِ كِرَامَةِ دَعَا ، رَسُوْلُ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرُ أَوْلِيَائِهِ اللهُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ .

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةُ x
 وَإِلَى حَضْرَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِهِ اللهُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ الْفَاتِحَةُ x

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدٌ يَا أَحَدٌ . يَا وَاحِدٌ يَا جَوَادُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَحْزَةٍ وَنُقْبَسِ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللهِ وَفِيْضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ x ١٠٠

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيْبِنَا
 وَرَبِّهِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ . نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تَقْرَنَا فِي لَحْزَةِ
 بَيْتِ الْوَحْدَةِ . حَتَّى لَا تَرَى وَلَا تَسْمَعُ وَلَا تَجِدُ وَلَا تَحْسُ وَلَا تَحْرُكَ وَلَا تَسْكُنُ إِلَّا بِهَا .
 وَتَرْزُقْنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللهُ وَتَمَامَ حُبِّكَ يَا اللهُ
 وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللهُ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ . عِدَّةٌ مَا أَحَاطَ بِهِ
 عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ . بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ x

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ . . . عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِي الْأَنَامَ .
 وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَدْرِكُنِي . . . فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي ٣ x
 وَيَسِّرْ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ . . . فَإِنْ تَرَدَّدْتُ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكًا
 يَا سَيِّدِي . . . يَا رَسُوْلَ اللهِ x ٧

يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامٌ مِنَ اللهِ . . . عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللهِ x ٣
 وَأَنْظُرْ إِلَى سَيِّدِي بِنَظْرَةِ . . . مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيْبِ اللهِ . . . صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ x ٣
 صَلَّتْ وَصَلَّتْ حَبِيْبِي فِي بَلَدِي . . . خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ
 يَا سَيِّدِي . . . يَا رَسُوْلَ اللهِ x ٧

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ . . . عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأَمَمِ
 وَالْآلِ وَأَجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْبِرِينَ . . . بِالْوَاهِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ x ٣
 يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْرَافِتِحِ وَأَهْدِنَا . . . قَرِّبْ وَأَلْفِ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ السَّلَاةُ يَا أَهْلَهُ ، وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةِ يَا اللهُ x ٧
 اسْتَعْرَاقُ (دِيْمَهُ تَبْدَاكَ تَبَايُجُ اَفَا اَفَا . سَكِنَف فرماتيان ظَاهِرِ بَاطِنِ ، فِكِيْرَانِ دَانَ
 قَرَّاسَانِ دِي فوسْتَكْن هِيَا كَعْبَدِ اللهُ . تَبْدَاكَ اَدَا اِحَارَا سَلَاشِنِ اللهُ) - الفاتحة - النعماء :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . (اللَّهُمَّ حَقِّ اِحْمَاكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَبَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَةِ
 غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا اللهُ يَا اللهُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ x ٣) (بَلِّغْ جَمِيعَ
 الْعَالَمِينَ نِدَاءً نَاهِدًا وَاجْتَلِبْ فِيهِ تَأْثِيرَ الْبَلَاءِ x ٣) (قَالَ لَكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَيُؤَيِّدُ بِجَبْرِ رُؤُوسِ
 فَهْرٍ وَإِلَى اللهِ x ٧) وَقَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ رَهْوَقًا x ٣ - الفاتحة :

B. Lampiran 2 (Lembaran Tata Cara Pengamalan)

SHOLAWAT WAHIDIYAH

**BERFAEDAH MENJERNIHKAN HATI DAN MA'RIFAT BILLAH,
WA ROSUULIHI SHOLALLOOHU ALAIHI WASALLAM**

**BOLEH DIAMALKAN OLEH SIAPA SAJA LAKI - PEREMPUAN, TUA, MUDA,
DARI ALIRAN ATAU GOLONGAN DAN BANGSA MANAPUN JUGA, TIDAK PANDANG BULU
FAFIRRU ILALLOH I = LARILAH KEMBALI KEPADA ALLOH**

CARA PENGAMALAN :

1. Harus niat semata-mata mengabdikan diri beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, serta memulyakan dan mencintai Kanjeng Nabi Besar Muhammad SAW. Maka supaya merasa benar-benar berada dihadapan beliau SAW. (Istihdir) disertai adab (takrama) sepejuh hati, ta'dhim (memulyakan), mahabbah (mencintai) semurni-murninya.
2. Diamalkan selama 40 hari berturut-turut. Tiap hari paling sedikit menurut bilangan-bilangan yang tertulis dibelakangnya, dalam sekali duduk. Boleh pagi, sore atau malam hari. Boleh juga selama 7 hari, akan tetapi bilangan tersebut diperbanyak menjadi sepuluh kali lipat. Setelah 40 hari atau 7 hari bilangan-bilangan boleh dikurangi sebagian-sebagian atau seluruhnya. Akan tetapi, lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan tetapi berjamaah bersama keluarga atau masyarakat satu kampung sangat dianjurkan. Bagi kaum wanita yang sedang bulanan cukup membaca sholawatnya saja. Jadi tidak usah membaca Fatihahnya. *Fafirru..... dan waqil..... boleh dibaca sebab disini dimaksudkan sebagai do'a.
3. Mereka yang belum dapat membaca seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah didapat lebih dahulu misalnya membaca Fatihahnya saja, atau membaca kalimat nida "YAA SAYYIDI YAA ROSULALLOH" diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya kalau mengamalkan seluruhnya (± 30 menit) kalau lipun misalnya belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu itu. Memusatkan hati dan eoganap perhatian kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa, memulyakan dan menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan istihdir, kepada junjungan kita Kanjeng Nabi Besar Muhammad SAW.

AJARAN WAHIDIYAH

Disamping mengamalkan Sholawat Wahidiyah ini, supaya berusaha melatih hati dengan : LILLAH BILLAH dan LIRROSUL BIRROSUL dan berusaha melaksanakan "YUKTI KULLADZI HAQQIN HAQQOH" dengan prinsip "TAQDIIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA' FAL ANFA"

LILLAH : Segala amal perbuatan apa saja, baik yang hubungan langsung kepada Allah dan Rosul-Nya SAW, maupun yang hubungannya didalam masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, yang sunnah atau yang waniang, asal bukan perbuatan yang merugikan bukan perbuatan yang tidak diridloi Allah, melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih : LILLAH TA'ALA I LAA ILAAHA ILLALLOH (= tiada tepat mengabdikan selain kepada Allah). WAMAA KHOLAQTUL JINNA WAL INSA ILLAA LIYA' BUDUUNI (= dan tidaklah AKU menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-KU), (AL-DZAARIYAT - 56).

BILLAH : Menyadari dan merasa senantiasa kapan dan dimanapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak gerak dirinya lahir batin adalah ALLOH TUHAN MAHA PENCIPTA yang menciptakan dan menilikkannya. Jangin sekali-kali merasa lebih-lebih mengaku bahwa diri kita ini memiliki kekuatan dan kemampuan LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAH (= tiada daya dan kekuatan melainkan atas titah ALLOH - BILLAH).

LIRROSUL : Disamping niat mengabdikan diri / beribadah kepada ALLOH - LILLAH seperti di atas, di dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridloi ALLOH, bukan perbuatan yang merugikan, supaya juga disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rosululloh Sholalloohu 'Alaihi Wasallam. "YAA AYYUHAL - LADZIINA AAMANUU ATHII ULLOOHA WA ATHII UR-ROSUULA WALAA TUBTHILUU A'MAALAKUM" (hai orang-orang yang beriman (BILLAH), taatlah kepada Allah (LILLAH) dan taatlah kepada Rosul (LIRROSUL), dan janginlah kamu merusakkan amal-amalmu sekalian" (Muhammad - 33)

BIRROSUL : Disamping niat mengabdikan diri / beribadah kepada Allah - LILLAH seperti di atas, dalam segala sesuatu termasuk gerak gerak dirinya lahir dan batin (yang diridloi Allah) adalah sebab jasa Rosululloh SAW. "WAMA ARSALNAKA ILLA ROHMATAN LIL 'AALAMIN (= dan tiada AKU mengutus Engkau Muhammad melainkan rahmat bagi seluruh alam (AL-ANBIYA - 107). Penerapan LILLAH - BILLAH dan LIRROSUL - BIRROSUL seperti di atas adalah merupakan realisasi dalam praktek hati dari dua kalimat syahadat : "ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSUULULLOH" SAW.

YUKTIKULLADZI HAQQIN HAQQOH : Mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban. Melaksanakan kewajiban disegala bidang tanpa menuntut hak. Baik kewajiban-kewajiban terhadap Allah wa Rosululhi SAW, maupun kewajiban-kewajiban dalam hubungannya didalam masyarakat disegala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.

TAQDIIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA' FAL ANFA' : Didalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting (AHAMMU). Jika sama-sama pentingnya supaya dipilih yang lebih besar manfaatnya (ANFA'U). Hal-hal yang berhubungan kepada Allah wa Rosululhi SAW, terutama yang wajib, pada umumnya harus dipandang "AHAMMU" (lebih penting). Dan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau umat masyarakat pada umumnya harus dipandang "ANFA'U" (lebih bermanfaat).

KETERANGAN : SHOLAWAT WAHIDIYAH dan AJARAN WAHIDIYAH seperti di atas, sudah diijazahkan secara mutlak oleh beliau Muallihnya. Siapa saja dari manapun memperolehnya telah diberi izin mengamalkan dan mengetrapkan. Bahkan dianjurkan supaya diajarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dengan ikhlas dan bijaksana.

FAFIRRU ILALLOH I LARILAH KEMBALI KEPADA ALLOH I

Dikeluarkan oleh

YAYASAN PERJUANGAN WAHIDIYAH
DAN PONDOK PESANTREN KEDUNGLU
KEDIRI JAWA TIMUR - INDONESIA

C. Lampiran 3 (Tarjamah Shalawat Wahidiyah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدٌ يَا أَحَدٌ . يَا وَاحِدٌ يَا جَوَادُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيُوضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ

Artinya: “Ya Allah Ya Tuhan Yang Maha Esa, Ya Tuhan Yang Maha Satu, Ya Tuhan Yang Maha Menemukan, Ya Tuhan Yang Maha Pelimpah, limpahkanlah shalawat dan salam serta barokah atas Junjungan kami Nabi Muhammad dan atas keluarga beliau pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas sebanyak bilangan yang Allah Maha Mengetahui dan sebanyak limpahan, pemberian dan kelestarian pemeliharaan Allah”

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقَرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ . نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِي لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحَسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا . وَتُرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَخْصَاهُ كِتَابُكَ . بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Ya Allah sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah shalawat dan salam serta barokah atas junjungan kami, pemberi syafa’at kami, kecintaan kami dan buah jantung hati kami Nabi Muhammad Saw. yang sepadan dengan keahlian beliau, tenggelamkan kami di dalam samudera ke-Esaan-Mu Ya Allah dengan sedemikian rupa, sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa serta tiada kami bergerak atau pun berdiam melainkan senantiasa merasa di dalam samudera Tauhid-

Mu, dan kami memohon kepada-Mu Ya Allah, limpahkanlah kami ampunan-Mu yang sempurna Ya Allah, nikmat (karunia)-Mu yang sempurna Ya Allah, makrifat (sadar) kepada-Mu yang sempurna Ya Allah, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna Ya Allah, rida kepada-Mu dan menjadi ke rida an-Mu yang sempurna Ya Allah sampaikanlah shalawat dan salam serta barokah atas junjungan kami Nabi Muhammad dan atas keluarga serta sahabat beliau sebanyak bilangan yang diliputi oleh ilmu-Mu dan yang terkandung dalam kitab-Mu, dengan rahmat-Mu Duhai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam”

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْإِنَامِ
وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَذْرِكُنِي فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّنِي
وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Artinya: "Duhai Kanjeng Nabi pemberi syafa'at makhluk, kepada-mu shalawat dan salam daku haturkan, Duhai nur (cahaya) makhluk pembimbing manusia, Duhai unsur dan jiwa makhluk bimbing, bimbing dan didiklah diriku sungguh daku manusia yang zalim selalu tiada arti diriku tanpa engkau Yā Sayyidi, jika engkau hindari daku, karena berlarut-larutnya dosaku pastilah, pasti daku akan hancur binasa”

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “Duhai pemimpin kami duhai utusan Allah”

يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللَّهِ عَلَيْكَ رَبِّنِي بِإِذْنِ اللَّهِ
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ يَا سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ مُوَصَّلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Artinya: “Duhai Gausu jaman, kepangkuanmu salam Allah daku sanjungkan bimbing, bimbing dan didiklah diriku dengan ijin Allah, arahkan pancaran sinar nadrahmu yā sayyidi, radiasi batin yang mampu mewushulkan daku (sadar) kehadiran Maha Luhur Tuhanku”

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ
ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلَتِي فِي بَلَدَتِي خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ

Artinya: “Duhai Kanjeng Nabi pemberi syafa’at makhluk, kekasih Allah kepangkuan-mu shalawat dan salam daku haturkan, jalanku buntu usahaku tak menentu buat kesejahteraan negeriku, cepat raihlah tanganku Yā Sayyidi tolonglah daku dan umat ini”

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “Duhai pemimpin kami duhai utusan Allah”

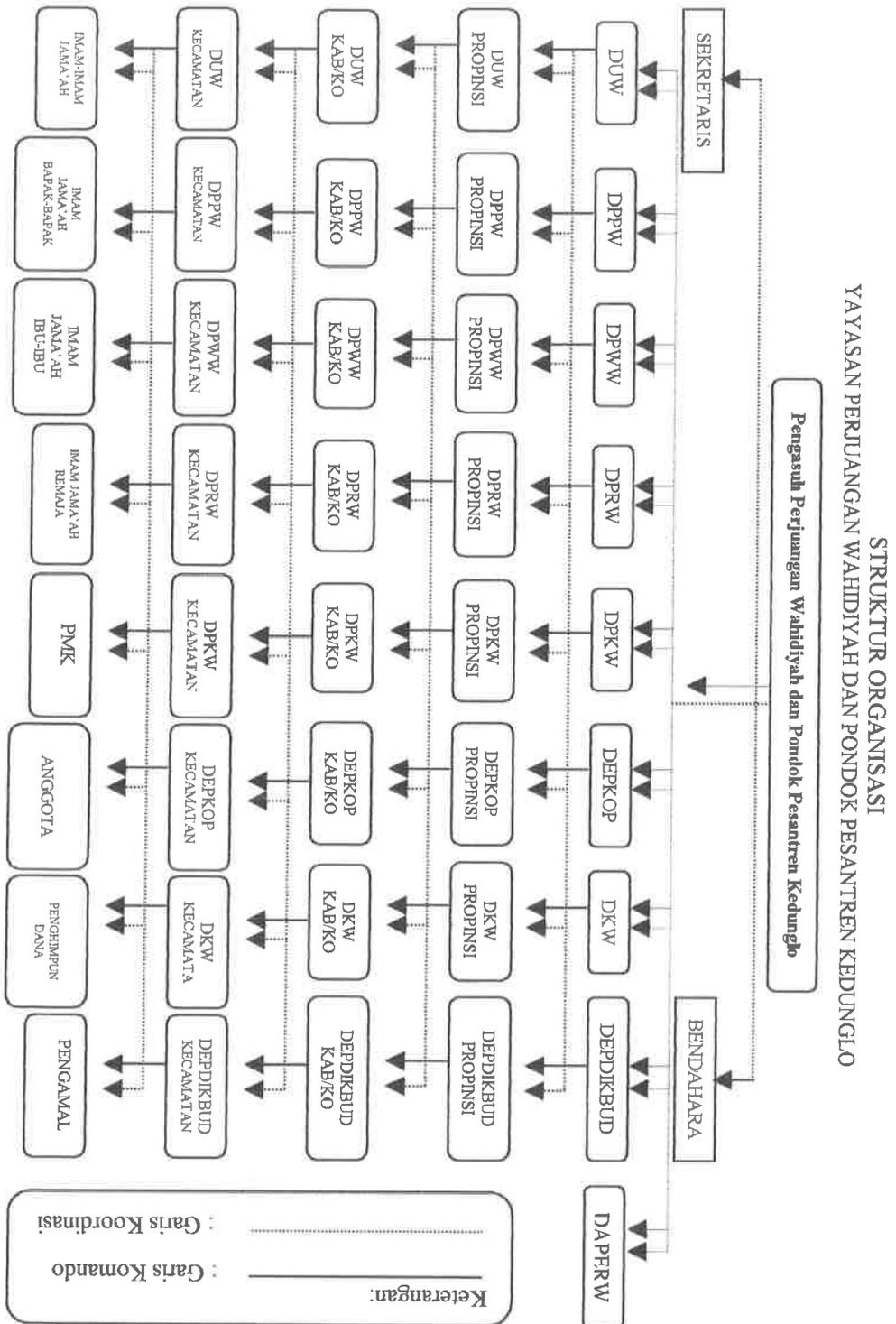
يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّةِ
وَأَلِّمْ وَأَجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ بِالْوَحْدَانِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ سِرِّ افْتَحْ وَاهْدِنَا قَرَبٌ وَالْفُ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

Artinya: “Ya Tuhan kami Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas Nabi Muhammad pemberi syafa’at makhluk dan atas keluarga beliau, jadikanlah umat manusia (sadar) mengabdikan diri kepada (Mu) Tuhan semesta alam. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, permudahkanlah segala urusan kami dan bukalah (mata) hati kami serta tunjukanlah kami jalan (yang lurus), pereratlah rasa persaudaraan kami dan satukanlah di antara kami, Ya Tuhan kami”

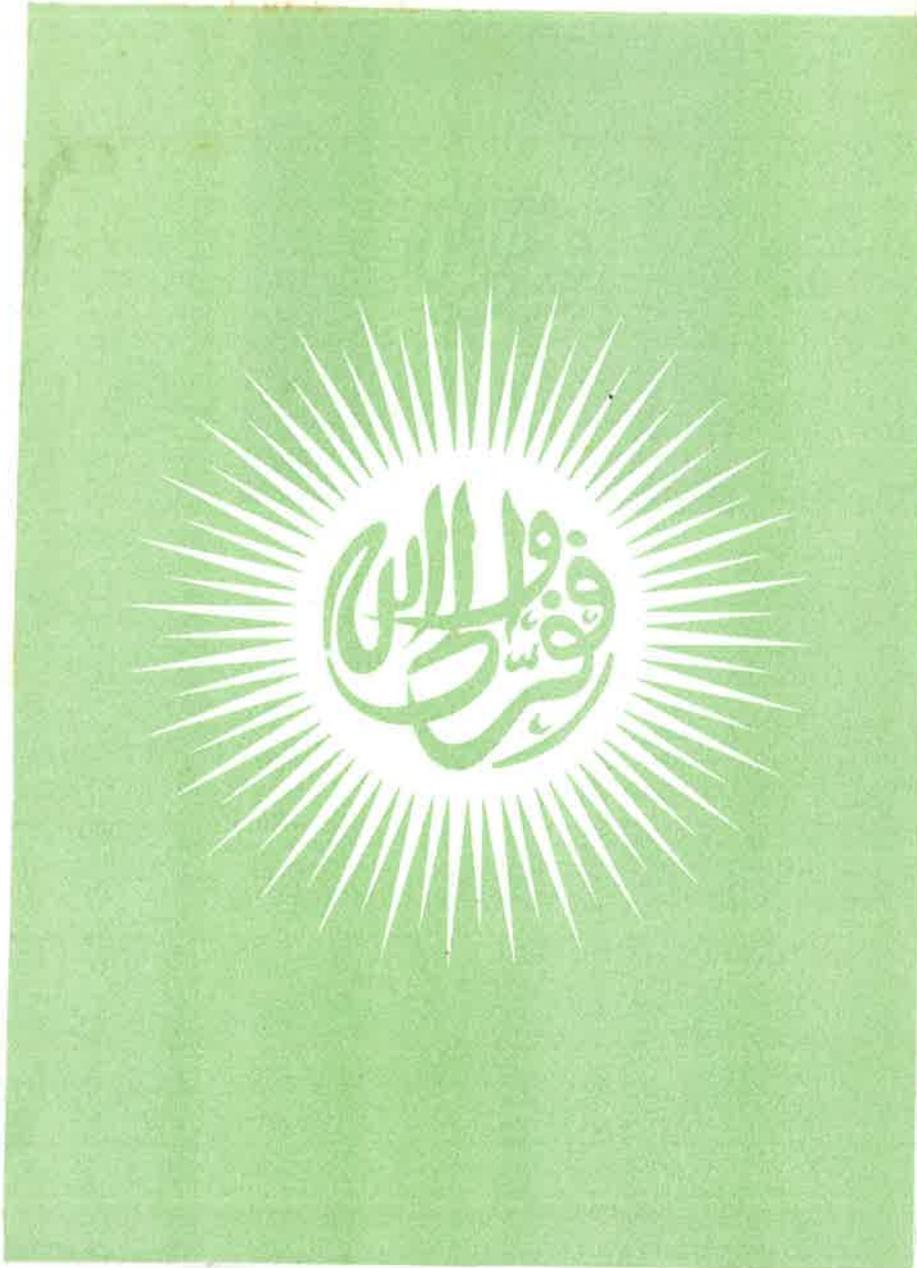
اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةُ يَا اللَّهُ، وَفِي هَذِهِ الْجَاهِدَةُ يَا اللَّهُ

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah berkah pada semua makhluk yang Engkau ciptakan dan pada negeri ini Ya Allah serta pada mujahadah ini Ya Allah”

C. Lampiran 4 (Struktur Organisasi Yayasan Perjuangan Wahidiyah)



D. Lampiran 5 (Logo atau Lambang Yayasan Perjuangan Wahidiyah)



CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Abu Muhammad Aqil

NIM : 00510382

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 29 maret 1980

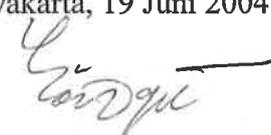
Alamat Asal : Jl. Pintu Air V/20 B Pasar Baru Jakarta Pusat 10710

Alamat di Yogyakarta : Ambarukmo No. 259 Rt. 12/4 CT Yogyakarta 55281

Riwayat Pendidikan : - SDN 012 Petang Jakarta Pusat, 1986 – 1992
- SMP Wahidiyah Kodia Kediri, 1992 – 1995
- SMU Wahidiyah Kodia Kediri, 1995 – 1998
- Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2000

Nama Orang Tua : M. Yusuf Asy'ary
Syahdiyah Ellyasih

Yogyakarta, 19 Juni 2004 M



Abu Muhammad Aqil